

SDM yang bermutu sehingga dapat berkontribusi dalam membangun pembangunan Indonesia menuju Indonesia Maju. Proses untuk menuju Indonesia Maju diperlukan generasi muda cerdas dan terampil yang dilahirkan dari sebuah proses pendidikan oleh negara berkolaborasi dengan masyarakat. Pendidikan adalah ihtiar riil yang dilakssiswaan memakai usaha terbimbing, pembelajaran, dan *training* yang selenggarakan di sekolah atau luar sekolah guna menyiapkan siswa supaya bisa berkolaborasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara.

Pembelajaran di Indonesia saat ini ini mempunyai tantangan yang berat terlebih setelah adanya pandemi covid 19 yang secara nyata berdampak pada mutu pendidikan. Perbaikan mutu pendidikan pastinya tak terhindar pada membenahan mutu di kegiatan belajar mengajar. Menurut Sanjaya (2013:58) Proses pembelajaran terdiri dari beberapa elemen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Elemen-elemen itu diantaranya capaian, pokok bahasan, metode, model atau corak kegiatan belajar mengajar, permediaan, serta pengevaluasian. Capaian ajar atau prestasi belajar dan model pembelajaran adalah elemen yang paling utama dalam sistem pembelajaran. Keberhasilan perbaikan mutu pembelajaran salah satu faktornya adalah perbaikan guru dalam menjalankan proses pembelajarannya atau dengan kata lain perbaikan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Mengikuti Sardiman (2014: 22), satu-satunya maksud pengajaran adalah transformasi perilaku yang meliputi transformasi kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagai salah satu elemen utama pendidikan dalam proses pembelajaran, pendidik mengendalikan fungsi utama dalam membuat lingkungan belajar yang efektif dan efisien guna mencapai prestasi belajar. Prestasi belajar menurut Poerwanto, (2017: 25) “prestasi yang didapat oleh siswa dalam KBM kemudian yang dituangkan dalam raport”. Sudjana (2013:3) mengartikan prestasi belajar siswa intinya merupakan transisi perilaku sebagai hasil belajar. Menurut Umar (2015:21) dalam jurnalnya yang berjudul Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak, mengatakan bahwa prestasi belajar ialah pencapaian nilai ujian yang diperoleh siswa setelah melakukan serangkaian pembelajaran kemudian diberikan penilaian oleh guru baik dalam bentuk tes maupun non tes. Sesuai dengan pendapat Arifin (2014:12) “Prestasi belajar adalah suatu problem yang bersifat terus menerus dalam sejarah kehidupan manusia, sebab selama rentang kehidupannya manusia

selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing”. Dari pemikiran tersebut bisa diambil intinya yakni prestasi belajar ialah sesuatu output yang diperoleh sesudah selesainya proses pembelajaran ditunjukkan dengan nilai kognitif, afektif, dan psikomotor hasil tes.

Prestasi belajar dapat tercapai diperlukan guru yang memiliki keterampilan pemakaian model pembelajaran yakni menyelenggarakan dan menjelaskan topik atau bahan ajar dengan jelas dan kreatif agar proses pembelajaran mampu mewujudkan prestasi belajar yang ditentukan. Keberhasilan capaian pendidikan yang utama dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dilakukan siswa. Siswa dalam pendidikan hendak menjalani transformasi kognitif, menjadi paham, menjadi bernalar, menjadi terampil, bernilai serta bersikap. Berdasarkan hal itu guru dituntut mesti bisa menentukan serta mengimplementasikan model pembelajaran yang cocok dengan karakteristik siswa dan bahan ajar siswa dalam proses pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Dengan pembelajaran yang menyenangkan harapannya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Ristanti, 2021). Motivasi belajar tinggi sejalan dengan hasil prestasi peserta didik (Suyatinah, 2021). Hal tersebut tentu tak luput dari penggunaan model pembelajaran yang tepat pula (Suharti, 2021). Siswa akan merasa kebutuhan belajarnya tercukupi sehingga prestasi belajarnya akan tercapai. Prestasi belajar biasanya tergantung oleh proses belajar yang dilakukan siswa bersama guru. Menurut Syah (2015:145) Aspek-aspek yang mempengaruhi bagi pembelajaran siswa bisa dipilah menjadi tiga hal dalam skala global, yakni internal, eksternal, dan pendekatan pembelajaran. Dalam kasus ini termasuk faktor pendekatan pembelajaran satu diantaranya yakni penentuan model pembelajaran oleh guru.

Penentuan model pembelajaran yang pas serta cocok untuk meningkatkan prestasi belajar siswa diantaranya model *two stay two stray*. Model ini tergolong model kerjasama dalam diskusi yaitu pembelajaran yang mampu mendorong tumbuhnya motivasi, keterampilan berkomunikasi, dan berkolaborasi maka menjadikan keaktifan siswa lebih tumbuh dan guru hanya menjadi pendamping atau moderator. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slavin (2015:9), dalam proses pembelajaran, siswa harus aktif kerja sama dan menjadi pusat pembelajaran dalam kelas. Pembelajaran kooperatif pola pikir dasarnya yaitu pembelajaran yang menghargai perbedaan

manusia sehingga mereka saling asah, asih, asuh yang memunculkan masyarakat belajar (Fathurrohman, 2017:44). Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan mengutamakan kerjasama atau gotong royong yang saling asah asih asuh dalam mencapai prestasi belajar. Model ini bisa diimplementasikan di seluruh jenjang peserta didik dan semua mata pelajaran.

Model pembelajaran *TSTS* atau 2 siswa tinggal 2 siswa tamu berkembang mulai tahun 1992 yang dipelopori oleh Spencer Kagan. Menurut Spencer Kagan dalam Huda (2014: 141), model pembelajaran *TSTS* ialah gaya belajar yang masing-masing kelompok siswa berkesempatan saling memberikan informasi tugas diskusinya. Menurut Lie (2014: 61) model pembelajaran *TSTS* yang memilah-milah siswa menjadi grup beranggotakan empat orang yang heterogen. Tiap grup diberi tugas untuk mendiskusikan materi, kemudian setiap kelompok bertukar anggota dalam beberapa waktu untuk saling berbagi hasil diskusi dan mendiskusikan kembali. Rangkaian 2 siswa menetap 2 siswa pergi bisa memungkinkan grup untuk saling membagikan produk informasi pada grup lain.

Secara sederhana model pembelajaran *TSTS* ialah model pembelajaran dengan diskusi kelompok dimana anggotanya terdapat empat siswa dengan berbagi peran, dua siswa sebagai *stay* (tinggal) yang berperan menyampaikan informasi kepada kelompok yang datang dan dua siswa sebagai *stray* (tamu) yang berperan mencari informasi ke kelompok lain. Rangkaian aktifitas model pembelajaran *TSTS* pada dasarnya siswa tukar-menukar informasi sehingga memunculkan keberanian mengungkapkan pendapat, siswa menjadi lebih aktif, menumbuhkan kepercayaan diri, keterampilan berbicara/komunikasi, semangat kerjasama dan kekompakan, sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan prestasi belajar.

Hasil pengamatan di SMA Negeri 1 Banganglipuro, masih terdapat banyak guru yang proses belajar mengajar cenderung ceramah dan membahas soal dari LKS sehingga proses belajar cenderung *teacher centered*. Peran siswa dalam belajar masih pasif hanya menerima informasi tanpa dituntut untuk menggali informasi. Model pembelajaran yang saat ini sering dipakai oleh kebanyakan guru masih model klasik dan monoton yakni berceramah sehingga belum mampu meningkatkan prestasi belajar siswa yang signifikan, bahkan cenderung masih tetap rendah. Ditemukan pula siswa kelas X.4 Tahun Pelajaran 2022/2023 sejumlah 32 siswa memperoleh nilai kognitif dengan nilai

rerata 61,25 pada sub tema konsep dasar ilmu ekonomi. Temuan nilai rerata tersebut masuk golongan rendah sebab masih kurang dari KKM yang sudah ditetapkan oleh SMA Negeri 1 Banganglipuro yaitu KKM 75. Siswa yang sudah mencapai KKM hanya 6 siswa atau 18,75% sedang 26 siswa atau 81,25% yang belum mencapai KKM.

Kondisi diatas mendorong peneliti ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran untuk mengatasi rendahnya prestasi belajar mata pelajaran ekonomi. Salah satu model yang ingin peneliti terapkan yaitu model pembelajaran *two stay twostray* (*TSTS*). Perumusan masalah yang diambil dalam riset ini adalah penerapan model pembelajaran *two stay two stray* (*TSTS*) untuk meningkatkan prestasi belajar materi keseimbangan pasar pada siswa kelas X.4 di SMA Negeri 1 Banganglipuro Tahun Pelajaran 2022/2023. Selanjutnya tujuan dari riset ini untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *two stay two stray* (*TSTS*) dalam meningkatkan prestasi belajar materi Keseimbangan Pasar dan untuk mengetahui aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan model *two stay two stray* (*TSTS*) dalam meningkatkan prestasi belajar materi Keseimbangan Pasar. Studi ini mencoba mengkaji secara ilmiah implementasi model pembelajaran *TSTS* yang bermanfaat meningkatkan keaktifan, ketrampilan berkomunikasi dan prestasi belajar siswa sekaligus sebagai solusi pembenahan kegiatan belajar di SMA Negeri 1 Banganglipuro.

2. Metode Penelitian

Riset ini merupakan suatu kegiatan pengamatan pembelajaran dan melakukan tindakan guna membenahi atau solusi permasalahan yang timbul dalam kegiatan belajar di kelas. Banyak model riset namun pada prinsip dasarnya adalah bertindak dalam siklus bertahap dan berkesinambungan, yang didalamnya terdapat empat tahapan tindakan yakni perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subyek riset ini ialah siswa kelas X. 4 di SMA Negeri 1 Banganglipuro sejumlah 32 siswa yang terdiri dari 18 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Penggunaan model pembelajaran yang didesain pas dan diimplementasikan terhadap siswa kelas X.4 SMA Negeri 1 Banganglipuro pada bidang studi ekonomi materi keseimbangan pasar. Selanjutnya objek riset ini adalah prestasi belajar.

Teknik pengumpulan data yang dipakai di studi ini adalah pengamatan, tes prestasi belajar

dan pendokumenan, kegiatan pengamatan dipergunakan bisa mengetahui macam data terkait aktivitas siswa serta perilaku guru (peneliti) selama berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar ekonomi. Tes prestasi belajar guna melihat prestasi belajar ekonomi siswa sekaligus mengetahui tuntas tidaknya pembelajaran ekonomi siswa. Dokumen untuk mendokumentasikan gambar atau video proses kegiatan belajar mengajar dan hasil catatan lapangan yang berguna untuk pendukung data sewaktu pengamatan.

Alat pengumpul data dalam riset ini adalah instrumen proses pembelajaran model *TSTS* dan instrumen prestasi belajar. Instrumen proses pembelajaran model *TSTS* untuk mengukur aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Alat observasi mengadopsi dari penelitiannya Fatimah (2015) yang menggunakan “alat observasi untuk mengukur proses pembelajaran dengan 20 butir pertanyaan skala perbedaan semantik”. Dan observasi untuk menilai aktivitas siswa dalam mengikuti proses belajar dengan 7 soal sesuai skala perbedaan semantik (Sardiman, 2014). Alat untuk mengukur perolehan prestasi belajar menggunakan pertanyaan tes tertulis pilihan ganda berjumlah 20 soal dan sudah dikaji dengan sesama teman sejawat yang menguasai mata pelajaran ekonomi di sekolah.

Kisi-kisi alat observasi untuk menilai aktivitas guru mengambil dari Fatimah (2015 :13) yaitu perencanaan, presentasi, karakteristik pribadi dan aktivitas guru. Kisi-kisi instrumen observasi untuk menilai aktivitas siswa mengambil dari Sardiman (2014 :106) yaitu kesiapan dalam mengikuti pelajaran, perhatian dalam proses belajar, pengkondisian kelompok, menghormati perbedaan pendapat, kemampuan bertanya, kerjasama grup dan ketepatan waktu

Data hasil pengumpulan dianalisis dalam bentuk data kualitatif dan dianalisis dalam bentuk data kuantitatif secara deskriptif analitis yakni yang menampilkan bermacam tabel dan angka persen. Kemudian menjelaskan bagaimana fakta disajikan yang berbentuk persen dan menarik simpulan terhadap tiap-tiap aspek. Perolehan persentase hasil pengamatan aktivitas siswa serta guru di proses pembelajaran disusun seperti di bawah ini:

$$\text{Persentase aktivitas proses pembelajaran} = \frac{\text{skor total perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Panduan berikut digunakan untuk menentukan persentase ketuntasan pencapaian siswa:

$$K = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Informasi:

K = Ketuntasan Belajar

T = Nilai siswa

Tt = Nilai total

(Trianto, 2013: 63-64)

Riset ini menggunakan prosedur modelnya Kemmis McTaggart yang mengandung 4 (empat) fase ialah fase rencana, fase tindakan, fase observasi dan fase refleksi sesuai dalam bukunya Kusumah dan Dwitagama (2010:21). Pada tahap perencanaan, guru merancang model dan menentukan media, peralatan dan sarana lainnya untuk melakukan tindakan kemudian mensimulasi aktivitas untuk meminimalisir kekeliruan. Fase tindakan adalah penerapan model belajar di kelas dengan mengimplementasikan model pembelajaran *TSTS*. Tahap observasi selama kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan bantuan dua rekan sejawat. Fase reflektif ini menganalisa hasil pengamatan, pencatatan yang terdokumentasi, data terekam, tugas diskusi dan pengetahuan lainnya. Hasil analisa menjadi pijakan untuk pembenahan di periode pendidikan seterusnya. Hal yang berhasil akan dipertahankan dan hal yang kurang berhasil dijadikan bahan refleksi untuk perbaikan.

Menurut Siti Syamsiah dan Ganes Gunansyah (2014:4) dalam jurnalnya menyampaikan bahwa ada 5 tahapan *TSTS* yakni 1) Persiapan; 2) Presentasi guru; 3) Kegiatan kelompok; 4) Formalisasi presentasi; 5) Evaluasi kelompok dan penghargaan. Skenario sintak model *TSTS* dalam riset ini mengadopsi dari Fathurrohman (2017:91) yang intinya memuat 7 langkah yaitu 1) Guru menjelaskan secara singkat materi pokok bahasan sesuai dengan capaian pembelajaran yang akan diwujudkan, 2) Guru membentuk kelompok yang beranggotakan 4 siswa yang berperan sebagai 2 tinggal 2 tamu. Anggota kelompok bersifat heterogen baik secara gender maupun secara tingkat kemampuan, 3) Guru memberikan tugas berupa LKS terkait materi pokok bahasan untuk dikerjakan dan didiskusikan dalam kelompok sampai semua anggota kelompok bisa mengerjakan, 4) Setelah selesai diskusi dalam kelompok, 2 siswa bertugas menjadi tamu menuju ke grup lain untuk berkunjung mencari dan mencatat informasi dari hasil diskusi kelompok yang dituju. 2 siswa yang tinggal berperan memberikan berita sekaligus penjelasan hasil diskusinya kepada grup lain yang datang berkunjung, 5) Setelah kegiatan berkunjung ke grup lain usai, siswa undur diri dan kembali ke grupnya sendiri-sendiri untuk melaporkan hasil kunjungan dan mendiskusikan dikelompoknya sebagai bahan perbaikan hasil

diskusi grup, 6) Setiap kelompok menyajikan hasilnya untuk mendapat tanggapan dari kelompok lain, 7) Hasil diskusi kelompok dikumpulkan dan guru memberikan bimbingan untuk menyimpulkan hasil diskusi. Ketujuh langkah tersebut diterapkan pada tahap tindakan.

Pelaksanaan riset ini terdiri dari 2 (dua) siklus, dan diadakan 2 (dua) tatap muka pada tiap siklusnya. Setiap siklusnya dilakukan proses empat tahapan (rencana, tindakan, observasi dan refleksi) seperti uraian di atas. Selama tatap muka berlangsung mendiskusikan materi keseimbangan pasar yang terbagi dalam 4 (sub materi). Tatap muka 1 siklus I mendiskusikan materi permintaan, tatap muka 2 siklus I mendiskusikan materi penawaran. Tatap muka 1 siklus II mendiskusikan materi harga keseimbangan, tatap muka 2 siklus II mendiskusikan materi pasar. Komponen sebagai penanda keberhasilan prestasi siswa pada riset ini adalah sekurang-kurangnya 75% siswa di kelas tersebut mulai siklus pertama ke siklus selanjutnya terpenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sekolah, yakni ≥ 75 .

3. Hasil dan Pembahasan

Riset tindakan kelas ini diadakan di SMA Negeri 1 Bambanglipuro pada bulan Agustus 2022 sampai dengan bulan Oktober 2022 dengan mengambil sampel di kelas X.4 tahun pelajaran 2022/2023. Riset ini dilaksanakan memakai dua (siklus) dengan tiap-tiap siklusnya terdapat dua tatap muka serta diakhir siklus diberikan tes tertulis. Peningkatan prestasi belajar siswa pada materi keseimbangan pasar yang menerapkan model pembelajaran *two stay two stray* menjadi fokus utamanya. Hal tersebut dilandasi fakta pada observasi awal (pra tindakan) pada kelas X.4 ditemukan prestasi belajar bidang studi ekonomi diperoleh ada 26 siswa (81,25%) ada di bawahnya KKM (< 75) dan hanya 6 siswa (18,75%) yang nilainya di atas KKM (≥ 75), nilai rerata baru tercapai 61,25. Secara paralel nilai rata-rata bidang studi ekonomi pada tahun pelajaran 2021/2022 sebesar 60,75.

Siklus I proses belajar mengajar dimulai dengan perencanaan supaya jalannya pembelajaran menjadi tanpa kendala dan tepat waktu. Kegiatan perencanaan ini meliputi mengkaji tujuan pembelajaran sesuai capaian pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP), membuat modul ajar (MA), menyusun lembar kerja (LK), menentukan susunan grup diskusi, membuat soal tes tertulis, membuat lembar observasi, menyusun agenda

kegiatan refleksi, serta menyiapkan lembar catatan lapangan. Tahap aplikasi tindakan di siklus I terdapat dua tatap muka yang masing-masing tatap muka terdiri dari aktivitas pendahuluan, aktivitas inti dan aktivitas penutup. Proses pembelajaran sebagai kegiatan pendahuluan diawali dengan salam, berdoa, guru melakukan presensi dan memastikan kondisi kelas bersih siap dipakai untuk proses pembelajaran. Guru selanjutnya melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan pemantik berkaitan dengan sub pokok materi permintaan, satu dua siswa berusaha menjawab walaupun belum sepenuhnya benar. Kemudian guru mengutarakan capaian pembelajaran yang dituju, serta fase pembelajaran model *TSTS*. Akhir kegiatan pendahuluan guru mengumumkan pembentukan kelompok sesuai rancangan sebelumnya, dilanjutkan siswa duduk mengelompok sesuai kelompok masing-masing.

Kegiatan inti diawali guru menayangkan gambar aktivitas pembeli di suatu pasar untuk menarik fokus siswa dalam mengikuti pelajaran, dilanjutkan menjelaskan secara singkat sub materi permintaan dengan media PPT dan LCD. Aktivitas selanjutnya siswa melakukan diskusi kelompok berpedoman lembar kerja (LK). Diskusi tiap-tiap grup selesai dilanjutkan kegiatan diskusi antar kelompok model *TSTS* dengan saling kunjung. Kegiatan saling kunjung ini dilakukan dengan cara 2 anggota kelompok yang bermain peran sebagai *stray* (tamu) mengunjungi ke kelompok lain menemui 2 anggota yang berperan sebagai *stay* (tinggal). Anggota bermain peran menjadi *stray* (tamu) bertugas mencari berita hasil diskusi ke kelompok lain dan anggota yang bermain peran menjadi *stay* (tinggal) berfungsi memberikan informasi secara detail hasil diskusi kelompoknya dan menerima saran atau masukan dari pihak *stray* (tamu). Kegiatan diskusi saling kunjung selesai kemudian kembali ke kelompoknya lagi membahas hasil informasi dari kelompok lain guna memperbaiki hasil tugas diskusinya. Kegiatan dilanjutkan mempresentasikan hasil diskusi secara bergiliran. Kelompok yang belum melakukan presentasi mendengarkan kelompok yang sedang presentasi dan memberikan jawaban dan/atau pertanyaan.

Pada akhir kegiatan inti setiap kelompok mengumpulkan hasil tugas diskusi berupa LKK. Kegiatan penutup dilakukan menyimpulkan materi, melakukan refleksi proses pembelajaran bersama siswa dan doa penutup. Tatap muka 1 siklus I terdapat 3 kelompok yang belum berani presentasi dan 3 kelompok yang belum mampu mengumpulkan tugas hasil diskusi. Pada kegiatan diskusi saling kunjung masih ada beberapa

kelompok yang kurang aktif memainkan perannya.

Tatap muka 2 siklus I proses pembelajarannya sama persis dengan tatap muka sebelumnya, perbedaannya hanya pada sub pokok materi yang dibahas yaitu tentang penawaran dan pada kegiatan penutup diberikan tes tertulis. Aktivitas siswa dalam diskusi sudah mulai ada peningkatan, hal ini terlihat dalam diskusi sudah paham terhadap perannya masing-masing. Perubahan juga terjadi pada keberanian melakukan presentasi yang sebelumnya ada 3 kelompok tidak berani presentasi dan 3 kelompok yang belum mengumpulkan tugas hasil diskusi menjadi hanya 2 kelompok yang tidak berani presentasi dan 2 kelompok yang belum mampu mengumpulkan tugas hasil diskusi.

Tahap pengamatan dilakukan guru sebagai peneliti dan dibantu oleh kolaborator. Pengamatan difokuskan pada aktivitas guru dalam proses pembelajaran dan aktivitas siswa dalam kegiatan diskusi model *TSTS*. Hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran menerapkan model *TSTS* pada siklus I diperoleh skor 61 atau 61% masuk kategori cukup di tatap muka 1 dan 66 atau 66% masuk kategori cukup di tatap muka 2. Selanjutnya hasil observasi aktivitas siswa dalam diskusi menerapkan model *TSTS* di siklus I diperoleh skor rerata aktivitas siswa sebesar 21,06 atau 60,2% masuk kategori cukup di tatap muka 1 dan 23,50 atau 67,1% masuk kategori cukup di tatap muka 2. Jadi siklus I ini aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran walaupun ada peningkatan namun belum signifikan karena masih kategori cukup. Hal ini terlihat keaktifan guru dalam proses pembelajaran belum maksimal, guru belum maksimal mendampingi siswa dalam diskusi. Aktivitas siswa dalam diskusi juga masih terlihat belum siap sepenuhnya, pengondisian kelompok masih terlihat gaduh, kemampuan bertanya masih kurang, dan belum tepat semua dalam mengumpulkan tugas kelompok, namun perhatian sudah fokus, sudah mampu kerja sama dan sudah tumbuh menghargai orang lain. Hasil prestasi belajar yang diperoleh dari implementasi model pembelajaran *TSTS* pada siklus pertama seperti tabel 1 berikut:

Tabel 1. Ketuntasan Belajar Siklus I

Standar Nilai	Jml Siswa	Persen
N \geq 75 (sudah tuntas)	17	53,12%
N < 75 (belum tuntas)	15	46,88%
Jml. masuk	32	100%
Jml. tdk masuk	0	0%
Rerata nilai	63,75	

Atas dasar tabel 1 tersebut terlihat nilai rerata sebesar 63,75 pada siklus I, dilihat dari aspek ketuntasan belajar terdapat 53,12% atau 17 siswa yang nilainya mencapai \geq 75 atau sudah memenuhi KKM (tuntas) dan terdapat 46,88% atau 15 siswa yang nilainya masih < 75 atau belum memenuhi KKM (belum tuntas). Ketuntasan yang telah didapat itu tidak memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang sudah ditentukan.

Tahap refleksi siklus I dilakukan bersama kolaborator terkait implementasi model pembelajaran *TSTS* yang difokuskan di hasil prestasi siswa, aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran. Kegiatan reflektif ini bertujuan untuk menemukan hambatan dan kelemahan yang muncul di siklus I. Berikut ini kendala yang ditemukan yaitu: Sebagian besar siswa belum kelihatan aktif, beberapa siswa yang kurang memperhatikan saat penjelasan materi, siswa dalam kelompok masih gaduh sendiri, pengelolaan kelas lebih sulit terutama saat diskusi kelompok saling kunjung, LKK belum mencantumkan mekanisme proses saling kunjung sehingga siswa merasa kebingungan, memakan waktu yang lama, tugas bermain perannya masih pasif, siswa kurang berani berbicara atau bertanya. Bersama kolaborator menentukan solusi dan langkah perbaikan di siklus II. Rencana solusi yang diterapkan di siklus II adalah: (1) diperbanyak pertanyaan pemantik untuk mendorong siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, (2) menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa yaitu menerapkan diferensiasi konten, (3) menunjuk ketua kelompok sebagai penanggungjawab kondusifitas selama *moving* kelompok, (4) guru memandu dan mendampingi proses jalannya saling kunjung antar kelompok sesuai mekanisme, (5) mencantumkan mekanisme saling kunjung dalam LKK, (6) perbaikan manajemen waktu secara rinci setiap langkah proses pembelajaran, (7) guru menginstruksikan supaya tugas masing-masing peran dijalankan secara sungguh-sungguh,

Tahapan siklus II serupa terhadap tahapan siklus I, meskipun pelaksanaan tahapan siklus II terdapat pembenahan-pembenahan agar hambatan dan kelemahan di siklus I tidak terjadi kembali. Hasil pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran menerapkan model *two stay two stray (TSTS)* pada siklus I diperoleh skor 79 atau 79% masuk kategori baik di tatap muka 1 dan 90 atau 90% masuk kategori sangat baik di tatap muka 2. Sedangkan hasil pengamatan aktivitas siswa dalam diskusi menerapkan model *two stay two stray (TSTS)* di siklus II diperoleh skor rerata

aktivitas siswa sebesar 26,28 atau 75,1% masuk kategori baik di tatap muka 1 dan 30,47 atau 87,1% masuk kategori sangat baik di tatap muka 2. Jadi siklus II ini aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran mengalami kenaikan yang signifikan yaitu dari kategori cukup di siklus I menjadi sangat baik di siklus II.

Hasil prestasi belajar yang diperoleh siswa dari penerapan model TSTS pada siklus kedua seperti tabel 2 berikut:

Tabel 2. Ketuntasan Belajar Siklus II

Standar Nilai	Jml Siswa	Persen
$N \geq 75$ (sudah tuntas)	27	84,38%
$N < 75$ (belum tuntas)	5	15,62%
Jml. masuk	32	100%
Jml. tdk masuk	0	0%
Rerata nilai	79,38	

Berdasar tabel 2 di atas nilai rerata di siklus II diperoleh sebesar 79,38, dilihat dari aspek ketuntasan belajar terdapat 84,38% atau 27 siswa yang nilainya mencapai ≥ 75 atau sudah KKM (tuntas) dan terdapat 15,62% atau 5 siswa yang nilainya masih < 75 atau belum KKM (belum tuntas). Pada siklus II ketuntasan belajar meningkat dibandingkan dengan siklus sebelumnya, kenaikan tersebut dapat terlihat seperti diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Ketuntasan Belajar

Dari gambar 1 tersebut tampak ketuntasan belajar mengalami peningkatan sebesar 31,26% yaitu dari 53,12% di siklus I menjadi 84,38% di siklus II. Capaian ketuntasan di siklus II tersebut sudah memenuhi indikator kesuksesan penelitian yang sudah ditetapkan yakni terdapat $\geq 75\%$ siswa sudah mencapai KKM atau tuntas.

Capaian pembelajaran yang sudah berhasil di siklus II ini tentunya disebabkan oleh adanya perbaikan dari hasil kerja refleksi di siklus I. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran TSTS mampu menaikkan prestasi belajar siswa. Bukti ini juga diperkuat

oleh hasil risetnya Rahmana dkk (2016: 2073) yang memberikan simpulan bahwa “setelah menerapkan model pembelajaran *two stay two stray* prestasi kognitif siswa kelas XI IPA SMA Negeri 4 Kota Malang mengalami peningkatan dari 89,06% di siklus I menjadi 97,16% di siklus II”. Diperkuat juga dengan penelitiannya Dwipayana dkk (2016: 15) yang hasilnya adalah “prestasi belajar siswa kelas X AK1 SMK Negeri 1 Abang tahun pelajaran 2016/2017 di siklus I sebesar 51,42% kemudian pada siklus II prestasi belajar meningkat menjadi 83,50%”.

4. Simpulan dan Saran

Berlandaskan pada hasil dan bahasan riset di atas maka kesimpulannya adalah aktivitas guru dalam proses pembelajaran penerapan model TSTS yang semula cukup (61%) di siklus pertama menjadi sangat baik (90%) di siklus kedua. Bisa disampaikan aktivitas guru mengalami peningkatan dalam kualitas mengajar sehingga berkontribusi meningkatkan prestasi belajar siswa. Aktivitas siswa selama pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan diskusi kelompok model TSTS yang awalnya hanya cukup (60,2%) di siklus pertama berubah jadi sangat baik (87,1%) di siklus kedua. Peningkatan aktivitas terlihat, siswa menjadi siap, perhatian, mudah dikondisikan dalam kelompok, menghargai temannya, mudah bekerja sama, tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, dan berani bertanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan diskusi kelompok model TSTS bisa meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar.

Kesimpulan selanjutnya adalah implementasi model pembelajaran TSTS mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi keseimbangan pasar. Prestasi belajar terekam di siklus I ketuntasan belajar tercapai 53,12% (17 siswa) sudah ≥ 75 atau sudah memenuhi KKM dan di siklus II ketuntasan belajar tercapai 84,38% (27 siswa) sudah ≥ 75 atau sudah memenuhi KKM. Jadi ada kenaikan ketuntasan belajar 31,26%.

Mengacu simpulan riset ini, menyarankan hal-hal yang perlu ditindaklanjuti: sebaiknya guru perlu mengimplementasikan model pembelajaran yang beraneka ragam untuk menghindari kejenuhan siswa, salah satu alternatif solusi dengan mengimplementasikan model pembelajaran TSTS. Model ini dapat dipakai pada semua bidang studi dan jenjang pendidikan. Siswa disarankan untuk mempertahankan capaian prestasi belajar dan

aktivitasnya pada materi berikutnya atau bidang studi lainnya pada kategori “sangat baik” apabila menggunakan model pembelajaran TSTS. Saran bagi riset berikutnya agar membuat mekanisme diskusi saling kunjung secara detail dan perhitungan alokasi waktu tiap tahapan pembelajaran secara cermat supaya waktu pembelajaran terpakai secara efektif.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2014). *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dwipayana, I & Natajaya, I. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X AK 1 Di SMK Negeri 1 Abang. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 4(1). <https://doi.org/10.23887/jpku.v4i1.20839>
- Fathurrohman & Muhammad. (2017). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fatimah, I. (2015). *Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Kimia siswa kelas XII IPA SMA Negeri 1 Bambanglipuro Bantul Menggunakan Mapping*. Laporan PTK, tidak dipublikasikan. Bantul: SMAN 1 Bambanglipuro.
- Huda, M. (2014). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusumah, W & Dwitagama, D. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks
- Lie, A. 2014. *Cooperative Learning*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Poerwanto, N. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rahmana, Q. (2016). Penerapan Model Pembelajaran TSTS (Two Stay Two Stray) Dipadu Picture & Picture Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Materi Jaringan Hewan Pada Siswa Kelas XI SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 1 (10), 2017-2075. <http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i10.7662>
- Ristanti, F. (2021). Padlet-Based in German Learning as a Trigger for Learning Motivation During a Pandemic. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 6(2), 144-152. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v6i2.240>
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: PT Prenada Media Group.
- Sardiman, A.M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slavin, R. (2015). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Terj. Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media
- Sudjana, N. (2013). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suharti, S. (2021). Implementation of Think Pair Share Model to Improve Motivation, Activity and Achievement in Arabic. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 6(2), 233-240. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v6i2.246>
- Suyatinah, S. (2021). Increasing Motivation and Learning Outcomes of Geography through Cooperative Learning Model Type Group Investigation. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 6(3), 280-287. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v6i3.259>
- Syah, M. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syamsiah, S & Gunansyah, G. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IVA SDN Simomulyo 8 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 1-19.
- Trianto. (2013). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Umar, M. (2015). Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 1(1). <http://doi.org/10.22373/je.v1i1.315>